



## Prilaku Dosen dan Mahasiswa dalam Berbahasa Santun pada Whatsapp di FKIP Universitas Khairun

\*Anwar Ismail<sup>1</sup>, Yetty Yetty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia

E-mail: [anvidza75@gmail.com](mailto:anvidza75@gmail.com), [yettyetty@unkhair.ac.id](mailto:yettyetty@unkhair.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-14  <b>Keywords:</b> <i>Behaviour;</i> <i>Politeness;</i> <i>Language;</i> <i>WhatsApp.</i>	This study aims to (1) identify the types of impolite utterances spoken by lecturers and students through WhatsApp (2) identify violations of politeness maxims committed by lecturers and students and (3) determine the scale/indicator of politeness that should be spoken by lecturers and students in communicating via Whatsapp. This research was conducted at study program of FKIP of Khairun University. The method was descriptive qualitative by using Geoffrey Leech's theory. The sources of the data were the messages or utterances from 20 students and 10 lecturers via WhatsApp. Technique of collecting data were observation, listening and note-taking technique. Meanwhile, technique of data analysis were data reduction, data display and conclusion drawing. The results showed that 58.5% of impolite utterances were done by lecturers and 41.5% were done by students. All six maxims were violated by lecturers and students. The most frequently violated maxims were the agreement maxim (36.5%) and rarely violated were the modesty maxim (7.31%) and the approbation maxim (7.31%). The representation of politeness in speaking that should be used by students and lecturers based on indicators of politeness in language is a humble attitude, an attitude of adapting, an introspective attitude (knowing oneself), an attitude of maintaining feelings and an attitude of self-sacrifice.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-14  <b>Kata kunci:</b> <i>Perilaku;</i> <i>Kesantunan;</i> <i>Berbahasa;</i> <i>WhatsApp.</i>	Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi jenis-jenis tuturan yang tidak santun yang dituturkan oleh dosen dan mahasiswa melalui WhatsApp (2) mengidentifikasi pelanggaran maksim kesantunan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dan (3) menentukan skala/indikator kesantunan yang seharusnya dituturkan oleh dosen dan mahasiswa dalam berkomunikasi melalui Whatsapp. Penelitian ini dilaksanakan di program studi FKIP Universitas Khairun. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif menggunakan teori Geoffrey Leech. Sumber data pada penelitian ini berupa pesan atau tuturan 20 mahasiswa dan 10 dosen via WhatsApp. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik simak dan catat. Teknik analisa data meliputi reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58.5% tuturan yang kurang santun dilakukan oleh dosen dan 41.5 % dilakukan oleh mahasiswa. Adapun kesemua enam maxim dilanggar oleh dosen maupun mahasiswa. Maksim yang paling sering dilanggar adalah maxim kemufakatan (36.5%) dan yang jarang dilanggar adalah maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (7.3%) dan maksim penghargaan (7.3%). Representasi sikap santun dalam bertutur yang seharusnya digunakan oleh mahasiswa dan dosen berdasarkan indikator kesantunan berbahasa adalah sikap rendah hati, sikap empan papan atau menyesuaikan diri, sikap mawas diri (tahu diri), sikap menjaga perasaan dan sikap mau berkorban.

### I. PENDAHULUAN

Salah satu hal fundamental yang tidak lepas dalam kehidupan bermasyarakat yaitu adanya interaksi antar anggota masyarakat. Dengan adanya interaksi dalam hal ini berkomunikasi maka tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Namun demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, ketika berkomunikasi di berbagai lingkungan, penutur atau lawan tutur tidak hanya sekedar menyampaikan tanda verbal atau berbahasa tetapi perlu memerhatikan prinsip

kesantunan. Kesantunan merupakan kajian bagai-mana bahasa digunakan (*language in use*) yang berkaitan dengan tata krama yang harus diikuti oleh penutur bersama mitra tutur dalam satu lokus, waktu dan kepentingan (Muhamad, 2020). Untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi, ada beberapa prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang hendaknya dicapai oleh penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan ini diperkenalkan oleh Leech yang dijabarkan dalam enam maxim yaitu maxim kebijaksanaan

(*tact maxim*), maksim kedermawanan/ kemurahan (*generosity maxim*), maksim penghargaan/ pujian (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan/ kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesetujuan atau kesepakatan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) (Leech, 1993). Dengan memerhatikan prinsip kesantunan atau tidak terjadinya pelanggaran dalam prinsip diatas, maka tuturan yang kurang santun yang dapat berakibat pada miskomunikasi atau konflik internal maupun eksternal dapat diminimalisir.

Lingkungan akademis dalam hal ini lingkungan kampus sepatutnya lebih diterapkan adanya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi oleh seluruh penuturnya khususnya komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Misalnya, ketika mahasiswa menghubungi dosennya harus memperhatikan hal-hal penting antara lain waktu berkomunikasi dan bahasa komunikasi (Samosir, 2019). Begitupula sebaliknya, ketika dosen ber-komunikasi meskipun lawan tuturnya adalah mahasiswa, juga perlu memerhatikan prinsip kesantunan agar dosen tidak merugikan mahasiswa. Menurut Pranowo (2009), ada empat indikator/skala kesantunan berbahasa ketika seseorang berkomunikasi yaitu sikap rendah hati, sikap penyesuaian diri, sikap mawas diri, sikap menjaga perasaan, dan sikap ingin berkorban. Ke empat skala/indikator kesantunan tersebut ditandai dari segi diksi dalam berkomunikasi antara lain dengan menuturkan kata *tolong*, *terima kasih*, *maaf*, *berkenan*, *beliau*, dan atau *Bapak/Ibu*. Menariknya, dalam era 4.0 saat ini, interaksi komunikasi antar dosen dan mahasiswa tidak hanya di dunia nyata saja, tetapi juga berlangsung di dunia maya atau media online. Adapun aplikasi yang paling populer saat ini untuk berkirim pesan yaitu *WhatsApp*. Tidak hanya untuk mengirimkan pesan saja tetapi media ini bisa juga untuk mengirim file, foto atau video, *video call*, dan pesan suara. Dengan *WhatsApp*, mahasiswa dapat meminta izin per-kuliah, konsultasi tugas, bimbingan proposal penelitian atau skripsi, dan lain-lain. Bahkan untuk mengifisienkan waktu, dosen atau mahasiswa bisa berkomunikasi secara menyeluruh tanpa harus mengirim pesan satu persatu dengan membuat grup mata kuliah melalui aplikasi *WhatsApp* (Husna & Ermawati, 2020).

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa masih menjadi hal yang menarik untuk dikaji saat ini. Beberapa penelitian terkait kesantunan berbahasa yang sudah dilakukan di lingkungan universitas atau sekolah tinggi dilakukan oleh

Napitupulu, M. H., & Semiun, T. T. (2022); Aryanis, F., Utami, S., & Kusmiyati, K. (2022), Siregar, U.A. (2022) & Pea, H. R., Armia, A. (2022). Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, kajian mengenai kesantunan me-rambah pada komunikasi melalui *WhatsApp*. Hal tersebut merupakan bahan kajian yang menarik untuk ranah linguistik. Beberapa penelitian mengenai kesantunan berbahasa di dalam inter-aksi melalui aplikasi *WhatsApp* pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Husna, L. L. & Ermawati, A. (2020); Samosir, A. (2019); Setiawan, Y. (2020); & Haeri, Z. (2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya, bagaimanapun masih menyisakan hal yang menarik untuk dikaji utamanya pada tuturan baik itu dosen ke mahasiswa maupun sebaliknya. Selain itu, penelitian tidak hanya terbatas pada pada satu subjek mata ajar namun merambah ke bagian tuturan santun yang seyogyanya dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur perlu dikaji secara mendalam. Peneliti akan membahas penelitian yang menajamkan tentang kesantunan berbahasa yang belum terkesplorasi. Penelitian ini akan menginvestigasi perilaku dosen dan mahasiswa dalam berbahasa santun dalam berkomunikasi melalui *Whatsapp* dengan menyelidiki pelanggaran *maxim* bersandar pada teori Leech (1993) serta bahasa santun yang seperti apa yang seharusnya dituturkan oleh dosen maupun mahasiswa dengan bersandar pada skala indikator kesantunan Pranowo (2009). Kesantunan berbahasa antara dosen dan mahasiswa ketika komunikasi perlu diperhatikan karena apa yang disampaikan melalui tuturan adalah representasi perilaku kaum akademis. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Khairun.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori *Geoffery Leech*. Sumber data pada penelitian ini adalah 20 mahasiswa dan 10 dosen di lingkungan program studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Khairun. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu; 1) teknik observasi (*observation*) melalui hasil obrolan di *WhatsApp* antara dosen dan mahasiswa. 2) teknik simak dan catat, yakni menyimak dan mempelajari hasil obrolan antara dosen dan mahasiswa di *WhatsApp*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Model Miles* dan *Huberman* (2014). Menurut Miles dan Huberman

dalam Riduwan (2010), aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu; *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (menyimpulkan atau verifikasi data).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang jenis-jenis tuturan (utterances) yang tidak santun yang dituturkan oleh dosen dan mahasiswa, pelanggaran maksim kesantunan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dan skala/indikator kesantunan yang dituturkan oleh dosen dan mahasiswa dalam berkomunikasi melalui *Whatsapp*. Berdasarkan hasil penelitian, di-peroleh 17 data percakapan dengan jumlah 41 tuturan yang kurang santun baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Berikut tabel persentase tuturan yang kurang santun tersebut:

**Tabel 1.** Persentase Tuturan Kurang Santun oleh Dosen dan Mahasiswa

Penutur	Jumlah Tuturan	Persentase
Dosen	24	58.5 %
Mahasiswa	17	41.5 %

Berdasarkan tabel 1 diatas, dari total 41 tuturan, dosen lebih banyak melakukan tuturan yang kurang santun ketika berkomunikasi dengan mahasiswa via *WhatsApp* dengan persentase 58.5%. Sedangkan tuturan kurang santun yang dilakukan oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosennya via *WhatsApp* sebanyak 17 tuturan dengan persentase 41.5%. Selain itu, pelanggaran enam maxim kesantunan yang dikemukakan dalam teori Leech (1993) terjadi dalam tuturan-tuturan tersebut. Artinya, baik dosen maupun mahasiswa melanggar prinsip kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi via *WhatsApp*. Berikut persentase pelanggaran maxim kesantunan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa.

**Tabel 2.** Persentase Jenis Pelanggaran Maxim oleh Dosen & Mahasiswa

No.	Jenis Maxim	Jumlah	Persentase
1	Maksim Kebijaksanaan ( <i>tact maxim</i> )	8	19.6 %
2	Maksim Kederawanan /Kemurahan ( <i>generosity maxim</i> )	6	14.6 %

3	Maksim Penghargaan/Pujian ( <i>approbation maxim</i> )	3	7.3 %
4	Maksim Kesederhanaan/Kerendahan hati ( <i>modesty maxim</i> )	3	7.3 %
5	Maksim Kesetujuan/Kesepakatan ( <i>agreement maxim</i> )	15	36.6 %
6	Maksim Kesimpatian ( <i>sympathy maxim</i> )	6	14.6 %

Tabel 2 diatas menunjukkan pelanggaran enam maxim yang dilakukan dosen dan mahasiswa ketika berkomunikasi via *WhatsApp*. Dengan kata lain, adanya pelanggaran maxim merupakan pengabaian pada prinsip kesantunan yang seharusnya terjadi ketika penutur dan mitra tutur berkomunikasi. Berdasarkan tabel diatas, maxim kesantunan yang paling banyak dilanggar oleh dosen maupun mahasiswa yaitu maksim kesetujuan/kesepakatan (*agreement maxim*) dengan persentase 36.6 %. Adapun maksim yang paling jarang dilanggar yaitu maksim penghargaan/pujian (*approbation maxim*) dan ke-sederhanaan/kerendahan hati (*modesty maxim*) dengan masing-masing persentase sebanyak 7.3%. Berikut uraian perwakilan data tuturan yang kurang santun serta pelanggaran maxim beserta skala/indikator kesantunan yang seharusnya dituturkan oleh dosen maupun mahasiswa.

#### 1. Data 1

Mahasiswa (1) : Pak, mengapa nilai saya B? Boleh ganti pak?

Dosen (2) : Kamu mau nilai apa?

Mahasiswa (3) : Kalau boleh nilai A pak.

Dosen (4) : Ngana (kamu) kira ini di pasar kong tawar nilai...!

Keterangan: tuturan di atas terjadi pada saat mahasiswa merasa tidak puas dengan nilai yang telah diberikan oleh dosen, sehingga dia menanyakan perihal tersebut. Tuturan (1) di atas menunjukkan pelanggaran maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*) karena penutur memaksakan kehendak untuk mendapatkan nilai lebih. Itu tidak dikehendaki oleh maksim ini. Menurut Leech (1993) maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak-hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Namun, dalam tuturan di atas penutur ingin memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Sedangkan pada tuturan (4) merupakan pelanggaran maksim penghargaan (*approbation*

*maxim*) karena tuturan tersebut tidak memberikan penghargaan tapi mengejek atau merendahkan lawan tutur. Berdasarkan data di atas, agar tuturan (1) dan (4) menjadi santun seharusnya dapat menggunakan tuturan *Pak, mengapa nilai saya B? Jika berkenan, apakah saya boleh mengganti pak?*. Menurut Pranowo (2009) dengan menggunakan kata *berkenan*, ini menunjukkan meminta kesediaan mitra tutur melakukan sesuatu dalam hal ini meminta kesediaan untuk mengganti nilai jika diperbolehkan. Tuturan ini juga menunjukkan sikap rendah hati karena penutur sebagai seorang individu maupun masyarakat menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekurangan sehingga meminta kesediaan mitra tutur dengan cara yang santun. Hal ini sejalan dengan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*) karena penutur tidak memaksakan kehendak untuk mendapatkan nilai lebih karena meminta izin terlebih dahulu apabila diperkenankan maka tidak ada pelanggaran dalam maksim ini. Sedangkan pada tuturan (4) tuturan yang sebaiknya diucapkan adalah *Mohon maaf, ini bukan pasar yang bisa tawar nilai*. Ini merupakan tuturan yang santun karena didahului oleh kata *mohon maaf* sebagai upaya untuk tidak menyinggung mitra tutur. Ini menunjukkan sikap menjaga perasaan dengan menjajaki kondisi psikologis mitra tutur terlebih dahulu.

## 2. Data 2

*Mahasiswa (1): Pak, posisi?*

*Dosen (2): Ngana (kamu) mau saya posisi di mana?*

*Mahasiswa (3): Maaf pak.*

Keterangan: tuturan-tuturan di atas terjadi pada saat mahasiswa menanyakan dosen bahwa ada kelas atau mata kuliah. Tuturan (1) dan (2) adalah tuturan yang melanggar maksim pemufakatan/Kecocokan. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Agar tuturan (1) menjadi santun, sebaiknya tuturan yang digunakan adalah *Mohon maaf pak, izin bertanya, bapak ada dimana?*. Penggunaan kata *Bapak* sebagai bentuk sikap rendah hati kepada orang yang lebih dewasa dalam hal ini mitra tuturnya. Selain itu, ini juga menunjukkan sikap Empan Papan sebagai kesanggupan penutur untuk menyesuaikan

diri dengan tempat dan waktu dalam bertindak dengan mitra tutur dan mampu Mengendalikan diri untuk tidak mengganggu dalam situasi yang berbeda dengan situasi normal. Sedangkan pada tuturan (2) agar menjadi santun, dapat menggunakan tuturan *Maaf* (Pranowo, 2009), *saya sedang di....*. Penggunaan kata *maaf* menunjukkan sikap menjaga perasaan dengan sebagai bentuk upaya saling menghargai antar sesama. Kesemua indikator kesantunan di atas dapat meminimalisir pelanggaran maksim pemufakatan/ kecocokan.

## 3. Data 3

*Mahasiswa (1): Pak, mau masuk ka tarada (tidak)?*

*Dosen (2): Saya masuk di mana?*

*Mahasiswa (3): Masuk kelas karena ada mata kuliah ... (4): Maaf pak!*

Keterangan: tuturan-tuturan di atas ketika mahasiswa meminta dosen untuk masuk kelas karena ada mata kuliah sekarang. Tuturan (1) dan (2) berdasarkan data 3 di atas terdapat adanya pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) karena tuturan-tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan diri masing-masing. Kedua penutur, dosen dan mahasiswa tidak bijak dalam bertutur, sehingga ini dianggap tidak santun. Tuturan (1) menjadi santun dapat menggunakan tuturan *Pak, apakah Bapak berkenan mau masuk ka (atau) tarada (tidak)*. Menurut Pranowo (2009) ini merupakan sikap Empan papan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan tempat dan waktu dalam bertindak dengan mitra tutur. Sedangkan tuturan (2) bentuk kesantunan dapat menggunakan tuturan *Tolong dijelaskan saya masuk di mana*. Penggunaan kata *Tolong* merupakan bentuk kesantunan untuk meminta bantuan kepada mitra tutur. Ini menunjukkan sikap rendah hati penutur untuk meminta mitra tutur menjelaskan maksud dari tuturan sebelumnya.

## 4. Data 4

*Mahasiswa (1) : Maaf pak, ada dimana? Saya mau ganti nilai pak.*

*Dosen (2) : Ganti dari mana kemana?*

*Mahasiswa (3) :Mau ganti nilai dari mata kuliah pak.*

*Dosen (4) :Kalau begitu nilai kemarin dibatalkan dan kamu ujian ulang.*

Mahasiswa (5) : *Kapan pak?*  
Dosen (6) : *Kapan saja!*  
Mahasiswa (7) : *Kalau begitu nilai itu saja.*

Keterangan: tuturan-tuturan di atas terjadi ketika mahasiswa mau konsultasi ke dosen untuk perbaikan nilai mata kuliah. Tuturan (1), (2), (4), dan (6) di atas adalah pelanggaran maksim pemufakatan/kecocokan (*agreement maxim*) karena para peserta tutur tidak dapat membina kecocokan atau pemufakatan. Sejalan dengan pendapat Leech (1993) mengenai pelanggaran maksim diatas, para peserta tutur lebih mementingkan diri masing-masing sehingga tuturan di atas dianggap tidak santun. Tuturan (1) dapat menjadi santun dengan menggunakan tuturan *Maaf pak, bapak ada dimana? Saya mau ganti nilai pak.* Penggunaan kata *Bapak* merupakan bentuk kesantunan yang menunjukkan sikap rendah hati dan mawas diri kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Adapun bentuk kesantunan di tuturan (2) yaitu *Tolong dijelaskan, ganti dari mana ke mana?* Pranowo (2009) menyebutkan bahwa kata *tolong* merupakan bentuk ke-santunan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu dalam hal ini menjelaskan maksud dari tuturan sebelumnya. Ini menunjukkan sikap rendah hati penutur kepada mitra tutur. Pada tuturan (4), bentuk kesantunan yang dapat digunakan adalah *maaf, kalau begitu nilai kemarin dibatalkan dan kamu ujian ulang.* Kata *maaf* menunjukkan sikap menjaga perasaan mitra tutur karena nilai yang kemarin akan dibatalkan. Adapun bentuk kesantunan pada tuturan (6) yaitu *Jika berkenan, kapan saja.* Penggunaan kata *berkenan* pada tuturan tersebut menunjukkan kesantunan dalam hal ini kesediaan mahasiswa untuk mengulang kapan saja. Ini menunjukkan sikap mau berkorban untuk meluangkan waktu dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan tetap mau bekerja keras untuk kepentingan orang lain (Pranowo, 2009). Indikator kesantunan tersebut di atas dapat meminimalisir maksim pemufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*).

5. Data 5

Mahasiswa (1): *Pak, saya mau mengulang UTS*  
(2): *Pak waktunya susah sekali.*  
(3): *Apakah saya masih mau diuji?*  
Dosen (4): *Terserah kamu...*

Keterangan: tuturan-tuturan di atas ketika mahasiswa ingin mengulang UTS ulang ke dosen, karena nilai UTS-nya tidak memuaskan. Tuturan (2) dan (3), dan (4) di atas adalah pelanggaran maksim pemufakatan/kecocokan (*agreement maxim*) karena para peserta tutur tidak dapat membina kecocokan atau pemufakatan sehingga tuturan di atas dianggap tidak santun. Tuturan diatas akan menjadi santun apabila menggunakan tuturan *Pak, jika berkenan saya mau mengulang UTS. Tolong bapak berikan saya waktu untuk diuji.* Bentuk kesantunan dalam tuturan-tuturan ini menunjukkan sikap rendah hati, mawas diri dan menjaga perasaan mitra tutur. Ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *berkenan dan tolong* untuk meminta kesediaan dan bantuan *bapak* dalam hal ini dosen untuk menguji mahasiswa tersebut. Sedangkan pada tuturan (4) akan menjadi santun apabila menuturkan *Jika berkenan, terserah kamu.* Indikator kesantunannya adalah sikap rela berkorban untuk bersedia meluangkan waktu menguji mahasiswa tersebut.

6. Data 6

Mahasiswa (1): *Kenapa nilai saya B pak?*  
(2): *Saya rajin masuk, tugas kumpul, UTS ikut*  
Dosen (3): *Nilai sesuai dengan hasil perbuatan.*  
(4): *Nilai sesuai dengan amal perbuatan.*

Keterangan: tuturan-tuturan di atas terjadi pada saat mahasiswa merasa tidak puas dengan nilai yang telah diberikan oleh dosen, sehingga dia menanyakan ke dosen. Tuturan (1) di atas adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) karena penutur tidak begitu bijaksana dalam menyampaikan tuturannya. Sedangkan tuturan (3) dan (4) merupakan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) karena penutur tidak memaksimal kesimpatian tuturannya kepada lawan tutur sehingga tuturan-tuturan di atas dianggap tidak santun. Agar tuturan (1) menjadi santun, penggunaan tuturan yang tepat adalah *Maaf pak, mengapa nilai saya B pak?* Indikator kesantunan dalam tuturan ini adalah sikap menjaga perasaan. Ini ditandai dengan penggunaan kata *maaf* karena ingin menjaga perasaan dosen yang telah member nilai B kepada mahasiswa. Adapun tuturan (3) dan (4) menjadi santun apabila dituturkan *Maaf, nilai sesuai hasil perbuatan. Maaf, nilai sesuai*

dengan amal perbuatan. Sikap yang ditunjukkan adalah menjaga perasaan. Ini ditandai dengan penggunaan kata *maaf* dengan menjelaskan bahwa nilai sesuai dengan hasil dan amal perbuatan. Apabila bentuk kesantunan ini diwujudkan maka pelanggaran maksim dapat diminimalisir.

#### 7. Data 7

- Mahasiswa (1): *Maaf mengganggu waktunya pak!*  
(2): *Mau infokan bahwa pak jam mata kuliah di kelas kami jam ...*  
(3): *Apakah pak bersedia masuk? Terima kasih!*  
Dosen (4): *Sebaiknya disampaikan sehari sebelumnya.*  
Mahasiswa (5): *Jadi pertemuan hari ini gimana pak?*  
Dosen (6): *Saya baru tahu sekarang, apakah saya harus gunakan helikopter...?*  
Mahasiswa (7): *Baik pak. Maaf!*

Keterangan: tuturan-tuturan di atas terjadi pada saat mahasiswa konfirmasi kesediaan dosen untuk masuk kelas mata kuliah. Pada tuturan (3) di atas dianggap tidak santun dan melanggar maksim Kebijakanaksanaan (*tact maxim*) karena penutur tidak begitu bijaksana dalam menyampaikan tuturannya. Sedangkan tuturan (4) dan (6) merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) karena penutur tidak merendahkan dirinya kepada lawan tutur, sehingga tuturan-tuturan di atas dianggap tidak santun. Bentuk kesantunan yang seharusnya dituturkan pada tuturan (3) adalah *Apakah bapak berkenan masuk? Terima kasih*. Kata *bapak* sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih dewasa, kata *berkenan* sebagai bentuk meminta kesediaan mitra tutur, dan kata *terima kasih* sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih dewasa. Kesemua bentuk kesantunan tersebut me-nunjukkan sikap rendah hati dan mawas diri. Tuturan (4) dianggap santun apabila dituturkan seperti *Tolong, sebaiknya disampaikan sehari sebelumnya*. Kata *tolong* merupakan indikator kesantunan dari sikap rendah hati. Sedangkan tuturan (6) akan dianggap santun apabila menggunakan kata *maaf* misalnya *maaf, saya baru tahu sekarang*. Ini me-nunjukkan sikap empan papan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan tempat dan

waktu dalam bertindak dengan mitra tutur.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku dosen dan mahasiswa berbahasa santun melalui *WhatsAapp* di FKIP Unkhair maka dapat disimpulkan bahwa 58.5% tuturan yang kurang santun dilakukan oleh dosen dan 41.5% dilakukan oleh mahasiswa. Adapun kesemua enam maksim dilanggar oleh dosen maupun mahasiswa. Maksim yang paling sering di-langgar adalah maksim kemufakatan (36.5%) dan yang jarang dilanggar adalah maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (7.3%) dan maksim penghargaan (7.3%). Sikap santun dalam bertutur yang seharusnya digunakan oleh mahasiswa dan dosen ketika ber-komunikasi lewat *WhatsApp* berdasarkan indikator kesantunan berbahasa adalah sikap rendah hati, sikap empan papan atau menyesuaikan diri, sikap mawas diri (tahu diri), sikap menjaga perasaan dan sikap mau berkorban.

### B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil serta pembahasan yakni penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan serta referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aryanis, F., Utami, S., & Kusmiyati, K. (2022). Kesantunan Berbahasa di Lingkungan STAI Nurul Hidayat Selatpanjang. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 129-148. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.4982>
- Haeri, Z. (2021). Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial (Whatsapp) Studi Kasus Grup (Whatsapp) Bahasa Indonesia Di Kampus Utm Mataram. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 87-96. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i2.781>
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia. Jakarta

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muhamad, S. & K. (2020). *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Napitupulu, M. H., & Semiun, T. T. (2022). Language Politeness Used By Lecturers at Border Area of Indonesia. *Epigram (e-Journal)*, 19(1), 30-41. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i1.4156>
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar. Bandung
- Pea, H. R., Armia, A. (2022). *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa-Dosen dalam Tuturan Komunikasi Daring*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 19-27. DOI: <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.23852>
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. Bandung.
- Samosir, A. (2019). Kesantunan Bahasa Whatsapp Mahasiswa Terhadap Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Indraprasta PGRI. *Jurnal Akrab Juara*, 4(2), 105-114.
- Setiawan, Y. (2020). Pola Kesantunan Berbahasa antara Mahasiswa dan Dosen melalui Sosial Media WhatsApp di IAIN Takengon. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2), 67-73. <https://doi.org/10.36294/jkb.v8i2.1728>
- Siregar, U.A. (2022). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Padang Sidempuan. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 7(2), 114-129. Retrieved from <http://194.31.53.129/index.php/hatapoda/article/view/5438>
- Situmorang, P.M. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Hkbp Nommensen Medan Pada Grup Whatsapp. *Repository Universitas HKBP Nommensen*. Retrieved from <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5523>